

PERAN RATU KALINYAMAT DALAM ORNAMEN MASJID MANTINGAN DAN MAKAM MANTINGAN JEPARA

The Role Of Queen Kalinyamat In Mantingan Mosque Ornaments And Jepara Mantingan Tomb

Wahyono¹, S. Pamardi², Suyanto², Eko Supriyanto²

¹ Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No.1, Karangmalang, Sleman, Yogyakarta, Indonesia

² Institut Seni Indonesia Surakarta, Jl. Ki Hajar Dewantara No.19, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Korespondensi Penulis

Email : wahyono@uny.ac.id

Naskah Masuk : 11 Mei 2023

Revisi : 4 Agustus 2023

Disetujui : 26 September 2023

Kata kunci : Masjid Mantingan, Ratu Kalinyamat, Ornamen

Keywords: Mantingan Mosque, Ratu Kalinyamat, Ornament

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran Ratu Kalinyamat dalam terwujudnya ornamen yang ada di Masjid dan Makam Mantingan Jepara. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan pendekatan studi kepustakaan dan studi lapangan. Tahap penelitian berupa: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data; (3) analisis data; dan (4) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah Ratu Kalinyamat sebagai penguasa Jepara, dengan dibantu suaminya Sultan Hadlirin, dan Patih Sungging Badar Duwung berperan penting dalam mewujudkan ornamen yang ada di Masjid dan Makam Mantingan tersebut. Ornamen yang ada dipengaruhi oleh budaya Hindu, Islam dan China. Karakteristik ornamennya merupakan hasil stilasi dari bentuk-bentuk alam yaitu teratai, pohon hayat, kelapa, gunung, kera, burung phoenix, merak, kelelawar, kuda, dan bentuk-bentuk bidang lingkaran, segi enam, kubus, ortogonal, dengan hiasan flora. Pada masa setelahnya, ornamen tersebut telah menjadi inspirasi pengembangan seni dan desain oleh generasi-generasi berikutnya, termasuk industri ukir kayu Jepara.

ABSTRACT

This study aims to reveal the role of Ratu Kalinyamat in the realization of the ornaments in the Jepara Mantingan Mosque and Cemetery. The method used is descriptive-qualitative. The data collection technique uses a literature review and field study approach. The research phase consists of: (1) data collection; (2) data reduction; (3) data analysis; and (4) drawing conclusions. The results of this study show that Queen Kalinyamat, as the ruler of Jepara, with the help of her husband, Sultan Hadlirin, and Patih Sungging Badar Duwung, played an important role in realizing the ornaments in the Masjid and Mantingan Tombs. Existing ornaments are influenced by Hindu, Islamic, and Chinese cultures. The characteristic of the ornament is the stylization of natural forms, namely lotus, tree of life, coconut, mountain, monkey, phoenix, peacock, bat, horse, and circular, hexagonal, cube, and orthogonal shapes with floral ornaments. In later times, these ornaments inspired the development of art and design by subsequent generations, including the Jepara woodcarving industry.

PENDAHULUAN

Masjid Mantingan berada di sekitar 75 km dari Kota Semarang ke Kabupaten Jepara. Jarak yang ada dapat ditempuh sekitar 2 jam dengan berkendara atau menggunakan mobil. Saat mulai memasuki wilayah Kabupaten Jepara, maka pemandangan akan terasa berbeda, banyak ditemukan hampir sepanjang jalan pedagang kayu jati dalam bentuk gelondongan. Tidak hanya gelondongan kayu yang dijual oleh pedagang kayu jati, tetapi ada juga banyak *showroom furniture* di sepanjang jalan.

Jepara sendiri berada pada Pulau Jawa di wilayah utara, yang dikenal sebagai kota ukiran. Para pandai ukir dan tukang kayu dari Jepara ini terkenal menghasilkan ukiran dan perabot kayu yang halus pengerjaannya. Jepara terkenal sebagai tempat industri kerajinan kayu berupa mebel dan perabot berukir. Keunggulan produk kayu Jepara terutama pada seni ukir dan teknik pertukangan yang halus. Tradisi seni ukir kayu ini tetap lestari dan terus berkembang, sehingga Jepara dikenal sebagai "Kota Ukir". (Eskak, 2013). Dapat dikatakan produk kriya atau ukiran kayu yang terbaik di Indonesia dapat dikatakan berasal dari daerah ini.

Usia Masjid Mantingan diperkirakan sekitar 5 abad dengan banyak relief indah yang ada pada dinding masjid berjumlah sebanyak 114 buah. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa hiasan atau relief di museum yang berada di samping masjid dan tersimpan dan terawat.

Dapat dikatakan masjid tersebut adalah satu-satunya masjid dengan relief yang terdapat di dindingnya. Arsitektur bangunannya memperlihatkan adanya akulturasi budaya Hindu, Budha, China (Ega, 2018). Hal ini juga dapat dilihat dari mustaka

dan bentuk atap masjid tersebut. Adapun relief yang ada adalah bentuk percampuran budaya lain seperti budaya China. Pengaruhnya terlihat dari bentuk barongsai dan burung *phoenix* yang distilir.

Sang Ratu Kalinyamat

Peran Ratu Kalinyamat sangat penting di abad 16 tersebut. Dimulai saat terjadi peralihan dalam tahta Kesultanan Demak, ia menjadi tokoh utama pengambil keputusan. Karakternya tegas, kuat dan kedudukannya sebagai putri kandung Sultan Trenggana, maka tepat baginya untuk memegang kepemimpinan. Sejak muda, Ratu Kalinyamat sudah menjabat Adipati Jepara dengan wilayah di dalamnya ada Rembang, Kudus, Blora, Pati, Jepara. Awal berdirinya kerajaannya di daerah Kriyan, Jepara. Dalam sumber lain yaitu Sumber Sejarah Jawa Barat disebut sebagai Ratu Kalinyamat (Djajadiningrat, 1983).

Selain cantik, sang Ratu juga gagah berani dan seorang pribadi yang tangguh. Kebesarannya digambarkan luar biasa oleh penulis Perancis, ialah *Rainha de Japara, senhora pederosa e rica*, yaitu Ratu Jepara, adalah seorang wanita kaya juga penuh kuasa. Dan dalam pemerintahannya selama 30 tahun sukses menjadikan Jepara menjadi Makmur dan digdaya (Couto, n.d.).

Merunut silsilah, Ratu Kalinyamat adalah putri dari Sultan Trenggana, cucu Raden Patah, dengan beberapa saudara. Kakaknya yang bernama Retna Kenya kemudian menikah dengan Pangeran Sampang, Madura. Retna Mirah adiknya menikah dengan Pangeran Riyo. Ada pula adiknya yang lain, putri keempat dan putra bungsu, Pangeran Prawata (Serat Kandhaning Ringgit Purwa KGB No. 7). Dalam Riwayat lainnya

disebutkan Ratu Kalinyamat mempunyai nama asli Retna Kencana, bersuamikan Kyai Wintang atau disebut Pangeran Hadiri (yang ada), Pangeran Hadlirin (yang hadir) atau Pangeran Kalinyamat, sesuai gelar istrinya (P. J. Veth, 1912).

Ditemukan banyak macam sumber yang menulis di dalamnya bahwa Ratu Kalinyamat bersuamikan Pangeran Hadlirin yang berasal Aceh. Sultan Hadlirin (yang berarti yang hadir) (Gambar 1) atau Pangeran Toyib adalah keturunan Sultan dari Aceh yaitu Sultan Ibrahim dikenal dengan gelar Sultan Muhayat Syah. Saat masih gadis ayah Ratu Kalinyamat pernah meramal jodohnya nanti adalah orang jauh bukan dari Jawa. Hal tersebut membuat Ratu Kalinyamat menerima lamaran Sultan Hadlirin. Pertemuan keduanya terjadi saat Pangeran Toyib diutus ke Kesultanan Demak untuk mempelajari Agama Islam dan ilmu pemerintahan.



Gambar 1. Penanda Nama lokasi Makam Sultan Hadlirin

Sebelum berangkat ke Kesultanan Demak, Pangeran Toyib terlebih dulu pergi menuju China dan bertemu Tjie Hwie Gwan, seorang muslim, dan dalam perkembangannya menjadi bapak angkatnya. Dalam beberapa riwayat

disebutkan Tjie Hwie Gwan ikut ke Jepara kemudian diberikan kedudukan/diangkat menjadi adipati setelah Sultan Hadlirin menikah dengan Ratu Kalinyamat dan diberi gelar Pangeran Sungging Badar Duwung (*sungging* adalah memahat, *badar* adalah batu atau akik, *duwung* berarti tajam). Gelar tersebut disematkan ke Tjie Hwie Gwan dikarenakan ia merupakan ahli seni ukir dan ahli pahat. Dalam beberapa sumber disebutkan bahwa Ia juga yang membuat hiasa ornamen atau relief di Masjid Mantingan. Tjie Hwie Gwan juga menularkan keahliannya kepada penduduk setempat. Ia mengajarkan keahlian seni ukirnya dan masih tetap mengukir batu yang didatangkan khusus dari China di sela-sela kesibukannya sebagai adipati.

Sejarah mencatat usia pernikahan antara Ratu Kalinyamat dan Pangeran Hadlirin tidak lama, tahun 1549 Sultan Hadlirin tewas terbunuh oleh utusan Arya Penangsang, sesuai menghadiri upacara pemakaman kakak kandungnya, Sunan Prawoto, yang juga tewas oleh Arya Penangsang. Ratu Kalinyamat kemudian mencari cara untuk menghadapi Arya Penangsang, dengan bertapa di Gelang Mantingan, lalu berpindah ke Desa Damarasa, dan berakhir di Donorojo, Tulakan, Keling Jepara (Said, 2013).

Keinginan kuatnya untuk dapat mengalahkan Arya Penangsang akhirnya terwujud. Dalam kisah diceritakan, Arya Penangsang tewas. Selanjutnya Retna Kencana dinobatkan untuk memimpin Jepara bergelar Ratu Kalinyamat. Penobatannya ditandai dengan prasasti sengkalan Trus Karya Tataning Bumi, yang diartikan penghitungannya sekira 12 Rabiul Awal atau 10 April 1549. Di bawah

pemerintahannya, Jepara menjadi kuat dan besar, wilayah bandar terbesar di pantai utara Jawa (Sofia, 2017).

Perkawinan Ratu Kalinyamat yang tidak berlangsung lama, tidak dikarunia keturunan. Sang Ratu kemudian membesarkan beberapa anak sebagai anak asuh terdapat pula adiknya Pangeran Timur, yang saat ayahandanya wafat usianya masih sangat muda. Nantinya Pangeran Timur menjabat adipati di Madiun dengan gelar Panembahan Madiun (Moedjanto, 1987) dan (Kartodirdjo, 1997).

Dalam kisah Sejarah Banten, tercatat Pangeran Aria, putra Maulana Hasanuddin Raja Banten, juga dalam pengasuhan Ratu Kalinyamat (1552-1570) yang setelah dewasa menikah dengan Putri Demak (Djajadiningrat, 1983). Ia pun dipercaya merawat putra-putra adik kandungnya yaitu Sultan Prawoto. Salah satunya adalah Pangeran Pangiri yang nantinya menjadi menantu Sultan Pajang dan berkuasa di Demak (Graaf, 1986).

Adapun waktu kapan wafatnya Ratu Kalinyamat tidak diketahui secara pasti, sebab tahun atau sumber lain, tidak diketemukan dalam kitab-kitab kesusastraan Jawa. Menurut beberapa keterangan, Ratu Kalinyamat dimakamkan di pemakaman Mantingan berdekatan Sultan Hadlirin yang dibangun tahun 1549 atas perintahnya, meski ada keterangan lain yang menyebutkan dimakamkan di Kota Gede Yogyakarta.

Selanjutnya pemerintahan dilanjutkan oleh Pangeran Jepara antara 1579-1599 yang disebut sebagai anak angkat Ratu dalam Babad Tanah Jawa. Dalam Sumber Sejarah Banten disebutkan putra mahkota tersebut adalah Pangeran Jepara atau

Pangeran Aria putra Raja Hasanuddin, Raja Banten. Disebutkan pula bahwa dalam masa Pangeran Jepara, dijelaskan Jepara mulai mengalami masa kemunduran.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian diskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif mendeskripsikan atau menarasikan data yang didapatkan dalam bentuk kata-kata baik lisan atau tertulis dari orang yang diamati. Adapun pendekatan penelitian kualitatif dilakukan berdasarkan bukti kualitatif tidak berdasarkan statistik (Lexy, 2000)

Data diperoleh dari wawancara, rekaman gambar, buku, jurnal, dan sumber internet yang relevan. Data dideskripsikan kemudian dianalisis secara komparatif. Analisis data dilakukan secara induktif (Rahmadi, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid Mantingan, Makam Mantingan dan Ornamennya

Masjid Mantingan disebut juga Masjid Astana Sultan Hadlirin (Sugiyanti, 1999) merupakan cagar budaya, yang sarat nilai sejarah, masjid ini merupakan masjid kuno peninggalan penguasa Jepara masa itu.

Lokasi Masjid Mantingan sendiri berada di Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia, atau tepatnya di Desa Mantingan, Kecamatan Tahunan. Komplek masjid ini kurang lebih 7 km arah selatan dari Kecamatan Jepara, sebelah utara jalan Sultan Hadlirin dan ditempuh sekitar 15 menit dengan kendaraan. Sangat mudah menemukan lokasinya karena berada di Kawasan strategis, mudah dijangkau dengan kendaraan dari berbagai rute. Pengunjung

dapat menumpang angkutan umum dari terminal Jepara ke Mantingan atau sebaliknya dengan waktu beberapa menit.

Dalam kompleks tersebut selain masjid, juga terdapat pemakaman dan sebuah museum yang di dalamnya tersimpan relief yang belum terpasang di masjid, beberapa benda lain seperti genteng dan lainnya.



Gambar 2. Komplek Masjid Mantingan

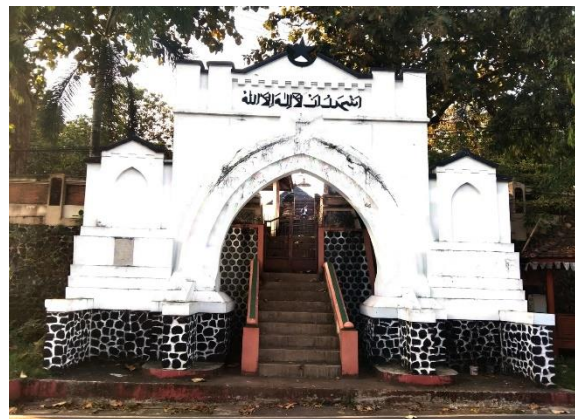
Masjid Mantingan ini (Gambar 2) diperkirakan berdiri tahun 1559 M, sebagaimana bunyi prasasti di mihrab masjid, *rupa brahmana warna sari*, berarti angka tahun 1481 Saka (1559 Masehi). Dalam keterangan sejarah, berdirinya masjid ini atas perintah Ratu Kalinyamat yang berduka atas kematian suaminya yang terbunuh oleh Arya Penangasang terkait penerusan tahta Demak (Rizqa, 2020).

Menurut beberapa kisah dalam masyarakat dan literatur lain, pembangunan Masjid Mantingan untuk persembahan mengenang kepergian Sultan Hadlirin, yang wafat 1471 atau 1549 pada oleh Ratu Kalinyamat. Keterangan tahun berdasarkan Candrasengkala di atas mihrab masjid yang berisikan "Rupa Brahmana Sari" yang diartikan tahun 1748 Saka atau 1559 M. Dengan melihat tahun yang tertera membuktikan, dibangunnya masjid di masa

pemerintahan Ratu Kalinyamat. Selain itu dilakukan pemugaran museum yang terletak di dekat makam Sultan Hadlirin tepat 10 tahun setelah wafat (Priyanto, 2018)

Dalam hal budaya, akulturasi sangat terasa di kompleks masjid ini. Terdapat campuran budaya Hindu, Budha, Jawa, Tionghoa dalam arsitekturnya. Salah satunya adalah atap tumpang yang ada dan mustaka yang diperkirakan berasal dari zaman Majapahit dan ada unsur Tionghoa di dalamnya.

Pada pintu awal atau gapura (Gambar 3), penanda awal masuk masjid dan petilasan candi yang ada di dekatnya, menunjukkan corak kebudayaan setempat. Unsur Jawa mewarnai arsitekturnya, meskipun disayangkan tidak utuh lagi, ada kerusakan-kerusakan, disebabkan faktor usia bangunan juga.



Gambar 3. Gapura Makam Mantingan

Keberadaan Masjid Mantingan sebagai pusat aktivitas umat dirasakan sangat berarti dalam upaya penyebaran agama Islam di pesisir utara Pulau Jawa, di samping memang untuk tempat beribadah sehari-hari masyarakat sekitar.

Luas areal kompleks Masjid Mantingan sekitar 7 hektare. Komplek terdiri dari bangunan masjid, bangunan museum dan

area makam (Gambar 4). Adapun area makam Mantingan berada di barat masjid dengan posisi bujur sangkar. Area makam terbagi menjadi tiga teras dengan peruntukannya masing-masing, yang mana dimaknai berdasarkan atas kedudukan sosial di masyarakat tentang siapa yang dimakamkan.



Gambar 4. Area Makam Mantingan

Di teras pertama, terletak paling bawah adalah pemakaman untuk masyarakat yang umum, dibatasi dengan gapura Candi Bentar. Selanjutnya pada teras kedua, tempat ini dipergunakan untuk pemakaman mereka yang status sosialnya lebih tinggi dari yang di teras pertama. Lokasi ini pun terdapat gapura Candi Bentar atau dilihat sebagai gapura sebagai pembatas dengan teras selanjutnya yaitu teras paling atas, teras ketiga. Teras ketiga ditandai adanya gapura Paduraksa. Pada teras ketiga merupakan lokasi pemakaman untuk mereka yang mempunyai kedudukan tertinggi dalam masyarakat, terutama nantinya yang lebih istimewa kedudukannya ditempatkan dalam cungkup (Ega, 2018)

Masjid Mantingan sendiri sudah sangat tua, berusia 464 tahun (1559-2023), begitupun ornamen yang ada di dalamnya. Hiasan atau ornamen yang ada secara keseluruhan bermotifkan flora (tumbuhan)

dan yang sudah distilasi yaitu penyederhanaan bentuk dari bentuk alami/aslinya dimana motif juga penting untuk memperindah hidup dalam keindahan melalui integritas, keseimbangan dan keharmonisan dalam masyarakat. Kebaikan itu penting menyebar ke segala arah dan tempat. Leluhur kita mewariskan banyak nilai luhur dan penuh makna yang terkandung dalam karya seni (Eskak, E. & Salma, 2019). Dalam proses menstilir, selain disederhanakan atau membuat lebih disamakan (Sitoresmi, 2022), dengan tidak meninggalkan karakter bentuk aslinya. Dengan begitu relief atau ornamen tersebut sudah, tidak sama dengan aslinya. Adapun dilakukan proses stilisasi dikarenakan ada alasan yang mendasari, yaitu menjunjung tinggi ajaran agama Islam. Dalam Islam pembuatan karya seni, terkhusus seni rupa seperti lukisan, patung, ataupun motif dalam relief /ornamen/ hiasan, tidak diperbolehkan sangat jelas, bersifat *real* apalagi benar-benar seolah nyata, sebagaimana aslinya. Tentu, itu tersebut dilarang sebab nantinya khawatir disembah dan dapat disamakan dengan berhala.

Ragam hias atau motif, atau ornamen biasa demikian dikenal sebagai salah satu bentuk seni yang sudah melekat pada masyarakat Indonesia di manapun berada yaitu seni rupa. Ornamen juga bersifat lebih khusus pada masyarakat di wilayah pesisir bagian utara Pulau Jawa, diantaranya Jepara. Ragam hias ornamen yang ada dirasa tidak asing bahkan sudah sering dipergunakan oleh pendahulu, nenek moyang masyarakat terdahulu terutama pada masyarakat Jawa masa pra sejarah maupun sudah masyarakat modern sekarang.

Ragam hiasan atau ornamen ditemukan diterapkan pada benda-benda penunjang pemenuhan kebutuhan hidup atau untuk dipergunakan dalam keperluan sehari-hari. Contohnya pada batu nisan, hiasan tempat hunian, patung batu dan lain sebagainya (Sitoresmi, 2022).

Ornamen sendiri (Gustami, 2007), merupakan komponen dalam produk seni yang memang ditambahkan sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Selain itu berfungsi memperindah yang tak nampak, di mana semua itu menyangkut segi keindahannya. Contoh untuk memperindah suatu barang, sehingga nampak lebih bagus, menarik, dan dapat mempengaruhi pula nantinya di beberapa sisi penghargaannya, baik dari nilai spiritual maupun finansial.

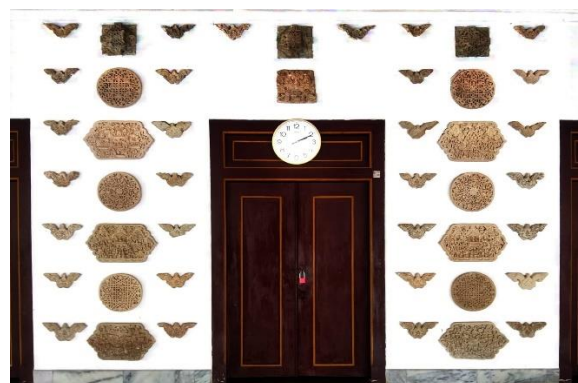
Adapun keberadaan sebuah karya termasuk karya seni khususnya ornamen tentunya terpengaruh dari kehidupan masyarakatnya, atau budaya masyarakat. Contoh masyarakat Mantingan dari keberadaan hiasan atau ornamen-ornamen di dalam Masjid Mantingan. Maka dapat dikatakan bahwa ornamen merupakan salah satu bentuk nyata kebudayaan berupa material fisik yang ada kaitannya dengan kehidupan manusia.

Masjid Mantingan dengan lokasinya yang memungkinkan pengunjung lebih mudah menjangkaunya. Dari sisi jalan raya, jemaah atau pengunjung akan menaiki belasan anak tangga yang kemudian disambut gapura *paduraksa* (Gambar 5), menyerupai arsitektur Candi Bentar peninggalan zaman Majapahit. Itu menjadi representasi pertautan budaya Hindu-Buddha di kompleks Makam dan Masjid Mantingan.



Gambar 5. Gapura paduraksa, pintu masuk Masjid Astana Sultan Hadlirin atau Masjid Mantingan

Di depan bangunan masjid, ada 10 anak tangga yang akan mengantarkan pengunjung pada bagian serambi atau teras. Begitu mencapai teras, langsung terbentang pemandangan unik, berupa deretan panel relief putih yang tertempel di dinding dekat pintu masjid. Ada yang berbentuk bundar, persegi, segi enam, dan bentuk kelelawar. Total ada 51 panel terpasang (Gambar 6).



Gambar 6. Kelompok relief di pintu utama Masjid Mantingan

Pada relief berupa ukiran batu tersebut terdapat antara lain motif bunga, dedaunan, untaian tali, serta binatang yang distilir (disamakan). Dalam sejumlah sumber disebutkan bahwa batu putih tersebut didatangkan dari China, khusus. Dalam beberapa literatur dan cerita setempat disebutkan arsitek ahli dari pembangunan

Masjid Mantingan adalah Tjie Hwie Gwan atau Patih Sungging Badar Duwung, ayah angkat dari Sultan Hadlirin. Selanjutnya dialah yang membantu Ratu Kalinyamat juga dibantu masyarakat membangun kompleks Masjid Mantingan (Ega, 2018). Adapun terdapat ukiran-ukiran kayu di makam tersebut diperkirakan oleh masyarakat setempat sebagai karya Tjie Hwie Gwan (Handinoto, 2007)



Gambar 7. Ornamen motif meru.

Menggambarkan empat buah ruang simetris pada ruang terbagi serta bangunan serupa pendopo tempat dimana ajaran-ajaran mulia diberikan

Terdapat banyak motif hias yang berupa panel ornamen khusus yang berada di dinding depan bangunan induk Masjid Mantingan. Panel-panel yang ada dipahat di batu padas putih yang dibawa khusus dari China dengan motif relief bercorak Tionghoa (Handinoto, 2007). Relief, selain terdapat di bangunan induk, ditemukan pula pada dinding belakang dan dinding pembatas antar ruang tengah dengan samping kiri dan kanan, yang jika dijumlahkan ada sebanyak 51 buah (Anom, 1996). Sebetulnya, terdapat 114 relief di masjid ini yang mana sisanya disimpan dalam museum sebelah masjid. (Ega, 2018) dan (Rizqa, 2020). Dalam beberapa penelitian selanjutnya ditemukan

enam panel dengan relief di kedua sisinya. Hal ini semakin menguatkan bukti adanya akulturasi budaya, perubahan kesenian Hindu-Buddha ke Islam.

Hiasan-hiasan atau motif yang ada di Masjid Mantingan juga Makam Mantingan dikelompokkan setidaknya tiga bagian. Bagian pertama adalah hiasan bercorak flora yang didominasi bentuk bunga teratai dan tumbuhan menjalar atau sulur-sulur (Gambar 7 dan 8). Pada kelompok kedua didominasi dengan motif atau corak geometris, atau di Jawa dikenal dengan motif *slimpetan* (saling bersilangan), selanjutnya bagian ketiga adalah motif hewan yang disamarkan atau distilir atau dalam Kamus Bahasa Indonesia disebut sebagai membuat sesuai dengan norma-norma keindahan ("Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," n.d.)



Gambar 8. Relief yang menampilkan bunga-bunga

Dalam ajaran Islam sendiri, penggambaran makhluk bernyawa semua tidak diperkenankan dijadikan sebagai hiasan dekoratif. Dengan ditemukan relief yang distilir menandakan bagaimana para seniman zaman itu kreatif dan pintar.

Saat dilaksanakan pemugaran bangunan masjid tahun 1978-1981 ditemukanlah beberapa panel pada kedua

sisi. Satu sisi terdapat pahatan yang belum selesai, dan di sisi lain terdapat relief yang dilihat seperti sekarang. Relief yang ditemukan berisikan cerita Ramayana (gambar 8).



Gambar 9. Relief yang menampilkan bunga-bunga.
(Foto: Ega, 2018)

Pada sisi ini dilihat adanya pengaruh dan peran ulama dalam pembuatan relief. Ulama mengenalkan ajaran semestinya melakukan dakwah, memberi masukan atau menasehati, tentang tidak bolehnya menggambarkan makhluk hidup, baik secara nyata atau asli sebagai hiasan meskipun untuk masjid. Dengan adanya arahan dari ulama setempat, dan relief yang sudah terlanjur dipahat dan bercerita kisah Ramayana akhirnya diganti seperti sekarang yang kita lihat (Gambar 8).



Gambar 10. Relief dinding depan Masjid Mantingan dan Makam Mantingan

Dalam perjalanan waktu Masjid Mantingan mengalami beberapa kali pemugaran dengan beragam alasan. Alasan itu diantaranya karena masih difungsikan sebagai tempat ibadah oleh masyarakat setempat diperhatikan pertimbangan kebersihan dan kenyamanan untuk masyarakat setempat. Adapun setelah dipugar menghilangkan kekunoan masjid tersebut, masjid Mantingan kembali dipugar pada 1978 sampai 1981.

Dalam pemugaran yang ke sekian kali ini ditemukanlah sebanyak enam panel dengan ornamen pada kedua sisinya. Selain itu ditemukan pula sejumlah balok batu putih dan diperkirakan pondasi pada bangunan kuno diantaranya (Ega, 2018).

Selanjutnya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah juga melakukan pemugaran kembali terhadap Masjid Mantingan dengan proyeknya bernama Proyek Pembinaan dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah pada 1977-1978 (Anom, 1996), tepatnya 1997 dan 1998.

Pengaruh Ratu Kalinyamat Dalam Ornamen Masjid Mantingan dan Makam Mantingan

Jepara dikenal sebagai kota ukir, tidak hanya di Jawa, Indonesia, bahkan dunia. Masyarakat Jepara adalah masyarakat yang religius, menghormati tradisi lokal, dan memegang teguh ajaran Islam (Setiawan, 2009). Hal tersebut dikuatkan terhadap kajian terdahulu yang meneliti ornamen ukir yang terdapat di Masjid Mantingan. Pada beberapa penelitian yang dilakukan dihasilkan penemuan bahwa di samping ornamen merupakan hiasan terdapat pula Simbol-simbol dengan makna religius.

Makna religius yang didapatkan juga menggambarkan tokoh Pangeran Hadlirin dan Ratu Kalinyamat.

Dalam proses pembangunan masjid, Ratu Kalinyamat memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada patihnya Tjie Hwie Gwan, ayah angkat suaminya. Sultan Hadlirin sendiri dikenal sebagai orang yang ahli dalam mengukir batu. Ukiran yang dihasilkan sangat indah dan halus. Tjie Hwie Gwan kemudian dipilih sebagai penanggung jawab dalam pembangunan Masjid yang diawali dengan membangun pesanggrahan Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat.

Di masa pembangunan pesanggrahan, Sultan Hadlirin kemudian meminta kepada kepada Tjie Hwie Gwan, ayah angkatnya tersebut untuk mencarikan bentuk hiasan dari China yang bagus. Tak lama didatangkan batu-batu putih cadas dari China, selanjutnya batu-batu putih tersebut dipahat/diukir oleh masyarakat setempat dengan arahan langsung dari sang patih (Perdana, 2021).

Dengan melihat kajian di atas, dapat kita ketahui bagaimana Ratu Kalinyamat sebagai penguasa dalam pemerintahannya pada abad XVI (1549-1579 M) berpengaruh kuat pada masyarakat Jepara, baik pada bidang ekonomi, politik, sosial budaya, juga keagamaan. Masjid dan Makam Mantingan juga tidak lepas dari pengaruh sang Ratu yang memerintahkan pemberian ornamen di dalamnya (Priyanto, 2018) yang masih terjaga dengan baik sampai sekarang. Ornamen Masjid dan Makam Mantingan yang distilisasi tentunya juga menyesuaikan pengaruh agama Islam yang juga dipeluk oleh Ratu Kalinyamat.

Desain Produk Kriya yang Terinspirasi dari Ornamen Masjid Mantingan dan Makam Mantingan

Pembahasan pada bagian ini untuk menunjukkan peran Ratu Kalinyamat dalam Ornamen Masjid Mantingan dan Makam Mantingan memiliki arti penting, karena pada kemudian hari, bahwa berkat jasa tersebut kemudian bermanfaat bagi generasi berikutnya. Sebagai contoh misalnya telah menginspirasi pada penciptaan batik motif *Semen* (Susanto, 1973), yang berlanjut pada generasi yang lebih muda pada penciptaan motif batik dari motif ukir Jepara (Wulandari, E. A., & Salma, 2019). (Salma, 2021)&(Wulandari, E.A., Zuriyah, Z., 2021). Pada karya seni ukir (Gambar 9) dan mebel kayu juga telah banyak desain produk yang mengambil inspirasi penciptaannya dari ornamen Masjid dan Makam Mantingan Jepara (Setiawan, 2009); (Gustami, SP., 2000). Uraian tersebut di atas menunjukkan manfaat dari warisan seni budaya masa lalu yang bermanfaat untuk generasi masa kini dan masa mendatang (Salma, 2014) (Yoga, W. B. S., & Eskak, 2015), termasuk ornamen peinggalan Ratu Kalinyamat di Masjid dan Makam Mantingan Jepara,



Gambar 11. Karya ukir relief modern yang terinspirasi dari ornamen Masjid Mantingan dan Makam Mantingan

(Foto: Arifin, Widagdo, & Bagus F.S.P., 2020)

Ratu Kalinyamat sebagai tokoh wanita yang inspiratif dan fenomenal di Jepara dan peninggalan bangunan sejarah berupa ornamen yang ada di Masjid Mantingan menjadi ide dasar terciptanya karya batik tulis berupa jarik atau panel yang menonjolkan nilai estetika.



Gambar 12. Batik Sang Ratu dan Kereta Kencana Penikmat Senja (Foto: Fadillah & Naam, 2022)

Karya batik bertema Ratu Kalinyamat dan ornamen Masjid Mantingan berjudul "Sang Ratu dan Kereta Kencana Penikmat Senja" dibuat pada kain ukuran 250 cm x 115 cm, menggunakan malam (lilin) sebagai perintang warna, dengan teknik batik tulis, terdapat isen-isen, dan memiliki pola yang beragam hias khas batik. Motif yang digunakan tidak hanya Ratu Kalinyamat, kuda dan kereta kencana tetapi ada tiga ornamen dari masjid Mantingan, selain itu ada kawung, motif tumbuhan, motif awan, dan motif geometris lainnya (Fadillah & Naam, 2022)

Selain menginspirasi batik atau karya lain, untuk logo UIN Walisongo Semarang juga terinspirasi dari salah satu ornamen di masjid Mantingan Jepara.



Gambar 13. Logo UIN Walisongo Semarang (Foto: LP2M UIN Walisongo Semarang, 2021)

Ornamen yang berbentuk geometris itu sangat khas, mewakili seni Islam Nusantara, ia memiliki empat ruas yang saling bersinggungan dan berpadu, empat ruas tersebut mewakili empat aspek utama pengembangan UIN Walisongo: *theo-anthroposentris*, humanisasi ilmu-ilmu keislaman, spiritualisasi ilmu-ilmu modern, dan revitalisasi *local wisdom* (walisongo.ac.id, 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Lahirnya banyak karya seni terkhusus ornamen pastinya terpengaruh oleh masyarakat dengan budayanya. Misalnya pada masyarakat Mantingan Jepara dengan latar belakang budaya Jawa yang kuat, Hindu juga Islam, maka ornamen-ornamen yang menghiasai Masjid Mantingan sudah distilisasi dan meskipun berisikan benda atau makhluk yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia.

Ornamen yang terdapat di Masjid Mantingan maupun makam Mantingan dipengaruhi oleh Ratu Kalinyamat dikarenakan kedudukan beliau sebagai penguasa saat itu. Ornamen Masjid dan Makam Mantingan banyak mempengaruhi

industri kreatif masa kini, terbukti menjadi inspirasi dalam penciptaan desain-desain batik, ukiran, bahkan logo kampus, dan lainnya. Tentunya selanjutnya ornamen tersebut dapat mendorong industri kreatif juga industri ukir kayu di Jepara agar dapat lebih maju dan berkembang dengan menjadi sumber inspirasi seni dan desain yang tentunya dapat dikembangkan mengikuti jaman dan permintaan pasar.

Saran

Masjid Mantingan dan Makam Mantingan Jepara, adalah bangunan kuno yang merupakan cagar budaya yang sarat dengan nilai sejarah dan akulturasi budaya di dalamnya, yang mana hendaknya selalu dijaga kelestariannya. Banyak pelajaran penting yang dapat digali dari keberadaannya.

Komplek Masjid Mantingan sebagai salah satu destinasi wisata hendaknya dipromosikan dan dikelola dengan lebih baik lagi.

KONTRIBUSI PENULIS

Wahyono, S.Pamardi, Suyanto, dan Eko Supriyanto adalah penulis dan kontributor utama pada artikel berjudul: Peran Ratu Kalinyamat Dalam Ornamen Masjid Mantingan Dan Makam Mantingan Jepara ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih disampaikan kepada: Ustad Ahmad Slamet, pengurus Masjid Mantingan dan dosen UNISNU Jepara, Retna Dwi .E, M.Kom.I, peneliti Islam Nusantara Center dan dosen Universitas Ibnu Chaldun Jakarta dan pihak-pihak lainnya yang telah mendukung

kegiatan penelitian dan terselesainya naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anom, I. G. N. (1996). *Hasil Pemugaran dan Temuan Benda Cagar Budaya Pembangunan Jangka Panjang Pertama*. Jakarta : Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- Arifin, Z., Widagdo, J., & Bagus F.S.P. (2020). Budaya Rupa Motif Ukir Masjid Mantingan pada Mebel Ukir Jepara. *Jurnal Imajinasi*, 14(2), 107–116.
- Couto, D. de. (n.d.). *Da Asia* (V). Lisboa.
- Djajadiningrat, H. (1983). *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Ega, S. (2018, October 5). Masjid Mantingan, Persembahan Sang Ratu untuk Sang Suami.
- Eskak, E. (2013). Krisis Bahan Baku Seni Kerajinan Kayu Di Jepara Dan Solusi Pemecahannya. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 30(2), 73–84. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v30i2.1112>
- Eskak, E. & Salma, I. R. (2019). Jepara Wooden Carving in the Digital Era. *Proceedings of the 1st International Conference on Intermedia Arts and Creative Technology (CREATIVEARTS)*, 1(1), 31–39. <https://doi.org/10.5220/0008525800310039>
- Fadillah, I. Z., & Naam, M. F. (2022). Batik Sumber Ide Ratu Kalinyamat dan Ornamen Masjid Mantingan Jepara. *Jurnal Teknologi Busana Dan Boga*, 10(2). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/teknobuga/index>
- Graaf, H. J. (1986). *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Jakarta: Grafitipers.

- Gustami. (2007). *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Gustami, SP. (2000). *Seni Kerajinan Furniture Ukir Jepara, Kajian Estetik Melalui Pendekatan Multidisiplin*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Handinoto, H. S. H. S. (2007). Pengaruh Pertukangan Cina pada Bangunan Masjid Kuno di Jawa Abad. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 35(1), 15–16.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (n.d.).
- Kartodirdjo, S. (1997). *Sejarah Nasional Indonesia* (3rd ed.). Jakarta: Balai Pustaka.
- Lexy, J. M. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moedjanto, G. (1987). *Konsep Kekuasaan Jawa Penerapannya Oleh Raja-Raja Mataram*. Yogyakarta: Kanisius.
- Perdana, A. P. (2021, May 17). Masjid Mantingan, Potret Alkulturasasi dan Cikal Bakal Seni Ukir Jepara. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2021/05/17/masjid-mantingan-potret-alkulturasasi-dan-cikal-bakal-seni-ukir-jepara>.
- P. J. Veth. (1912). *Java, Geographisch, Ethnologisch, Historisch*. De Erven Bohn: Haarlem.
- Priyanto, H. (2018). *Ratu Kalinyamat Rainha de Jepara* (1st ed.). Semarang: Yayasan Kartini Indonesia.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Antasari Press.
- Rizqa, H. (2020). Masjid Mantingan Jepara, Akulturasi Tiga Budaya.
- Said, N. (2013). *Spiritualisme Ratu Kalinyamat; Kontroversi Tapa Wuda Sinjang Rambut Kanjeng Ratu di Jepara Jawa Tengah*. Bandung: STSI Press. .
- Salma, I. R. (2014). Seni Ukir Tradisional Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Batik Khas Baturaja. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 31(2), 75–83. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v31i2.1070>
- Salma, I. R. (2021). Review: Model Pengembangan Industri Batik Jepara. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 38(1), 55–64. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v38i1.6316.g5331>
- Setiawan, A. (2009). *Ornamen Masjid Mantingan di Jepara Jawa Tengah*. Surakarta.
- Sitoresmi, A. R. (2022, September 26). Stilasi Adalah Salah Satu Teknik Menggambar, Begini Cara Membuatnya.
- Sofia, A. (2017). Ratu Kalinyamat Penguasa Wanita Jepara Tahun 1549-1579. *Jurnal Vatara: E-Journal Pendidikan Sejarah*, 5(3).
- Sugiyanti, S. (1999). *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala. .
- Susanto, S. K. S. (1973). *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penyelidikan Batik.
- walisongo.ac.id. (2021, March 16). Jelang Dies Natalis, LP2M UIN Walisongo Semarang Ziarah Makam Ratu Kalinyamat.
- Wulandari, E. A., & Salma, I. R. . (2019). Motif Ukir Dalam Kreasi Batik Khas Jepara. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 36(1), 17–34. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v36i1.4777.g4020>
- Wulandari, E.A., Zuriyah, Z., & Salma. I. R. (2021). *Analisis Visual Batik Motif Ukir Jepara Menggunakan Lima Prinsip Desain*. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik*, 3(1), Retrieved from <https://proceeding.batik.go.id/index.php/SNBK/article/view>.
- Yoga, W. B. S., & Eskak, E. (2015). Ukiran Bali dalam Kreasi Gitar Elektrik. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 32(2), 117–126.

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v32i2.1367.g1156>